

PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN KEAMANAN DAN KETERTIBAN MELALUI PELATIHAN ANGGOTA SATUAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT (SATLINMAS) DI KELURAHAN MANAHAN, SURAKARTA

Joko Pramono^{*1}, Doni Setyawan ²

^{1,2}Universitas Slamet Riyadi Surakarta

*e-mail: masjepe69@gmail.com

ABSTRAK

Keamanan dan ketertiban masyarakat merupakan aspek fundamental dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya. Kelurahan Manahan di Kota Surakarta merupakan wilayah strategis dengan tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi, sehingga rawan terhadap potensi gangguan keamanan. Satuan Perlindungan Masyarakat (Satlinmas) memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban, namun kapasitas anggota masih terbatas dari sisi keterampilan dan dukungan kelembagaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan anggota Satlinmas melalui metode ceramah, diskusi, pelatihan praktis, dan pendampingan. Evaluasi keberhasilan dilakukan dengan pre-test dan post-test, wawancara, serta pengamatan partisipasi. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 35%, disertai peningkatan kesadaran dan motivasi dalam menjalankan tugas. Kelebihan kegiatan ini adalah adanya kolaborasi lintas pihak serta dukungan peralatan operasional yang bermanfaat langsung bagi anggota Satlinmas. Kelemahan yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu, usia lanjut sebagian peserta, dan keterbatasan anggaran. Kegiatan ini penting karena dapat menjadi model pemberdayaan berbasis komunitas yang dapat direplikasi di kelurahan lain untuk meningkatkan keamanan dan ketertiban masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Satlinmas, keamanan, ketertiban, pelatihan, pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

Community security and order are fundamental aspects of creating a conducive environment for social, economic, and cultural activities. Manahan Sub-district in Surakarta is a strategic area with high community mobility, making it vulnerable to potential security disturbances. The Community Protection Unit (Satlinmas) plays a vital role in maintaining public order; however, its members still face limitations in skills and institutional support. This community service program aimed to enhance the awareness and skills of Satlinmas members through lectures, discussions, practical training, and mentoring. The program's effectiveness was evaluated using pre-tests and post-tests, interviews, and participation observation. The results showed a 35% increase in participants' knowledge, along with greater awareness and motivation in performing their duties. The program's strength lies in cross-sector collaboration and the provision of operational tools that directly support Satlinmas members. Its weaknesses include limited training time, the advanced age of some participants, and budget constraints. This program is important as it can serve as a community-based empowerment model that may be replicated in other sub-districts to strengthen community security and order sustainably.

Keywords: Satlinmas, security, public order, training, community empowerment

1. PENDAHULUAN

Keamanan dan ketertiban masyarakat merupakan prasyarat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Kota Surakarta, dengan jumlah penduduk 522.364 jiwa (BPS Surakarta, 2023), merupakan salah satu kota dengan tingkat mobilitas tinggi di Jawa Tengah. Kelurahan Manahan di Kecamatan Banjarsari, dengan luas 28 hektar dan populasi lebih dari 11.600 jiwa, menjadi wilayah strategis karena keberadaan Stadion Manahan, Terminal Tirtonadi, Taman Balekambang, dan Pasar Burung Depok. Kondisi ini membuat wilayah tersebut tidak

hanya menjadi pusat aktivitas sosial-ekonomi tetapi juga rentan terhadap potensi gangguan keamanan dan ketertiban.

Satuan Perlindungan Masyarakat (Satlinmas) memiliki peran vital dalam menjaga keamanan di tingkat kelurahan. Berdasarkan Permendagri No. 26 Tahun 2020, Satlinmas bertugas membantu penanganan bencana, menjaga ketenteraman masyarakat, mendukung kegiatan sosial, serta membantu proses demokrasi lokal. Namun, kondisi di Kelurahan Manahan menunjukkan bahwa kapasitas Satlinmas masih terbatas. Jumlah anggota hanya 16 orang dengan pembagian tugas tiga shift, sebagian besar berusia lanjut, dan belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menghadapi situasi darurat. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana dan minimnya dukungan pembinaan dari pemerintah daerah memperlemah kinerja mereka.

Permasalahan mitra yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran dan keterampilan anggota Satlinmas dalam mengantisipasi dan mengelola potensi gangguan keamanan di kawasan strategis tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawan et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kapasitas Satlinmas di banyak daerah di Indonesia masih bergantung pada inisiatif lokal dan belum terintegrasi dengan strategi keamanan kota. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pelatihan, pendampingan, dan peningkatan kapasitas agar Satlinmas dapat menyesuaikan diri dengan dinamika sosial perkotaan.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan anggota Satlinmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban di Kelurahan Manahan. Melalui kegiatan ceramah, diskusi, simulasi patroli, dan pemberian peralatan operasional, diharapkan tercapai peningkatan efektivitas Satlinmas serta dukungan partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman.

Kajian literatur menunjukkan bahwa penguatan kapasitas Satlinmas sejalan dengan konsep community-based security yang menekankan partisipasi masyarakat dalam menjaga ketertiban (Brennan & Israel, 2008). Studi oleh Wahyudi dan Setiawan (2020) menegaskan bahwa peningkatan kapasitas kelembagaan lokal dapat menurunkan tingkat kerawanan sosial. Selain itu, penelitian oleh Firmansyah (2022) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik lapangan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan aparatur keamanan komunitas dibandingkan pendekatan ceramah semata.

Secara empiris, berbagai program pemberdayaan masyarakat telah menunjukkan keberhasilan dalam mengurangi tingkat kriminalitas di wilayah perkotaan. Misalnya, penelitian oleh Nugroho et al. (2021) menemukan bahwa pelatihan Satlinmas di Semarang berkontribusi terhadap peningkatan koordinasi dengan aparat kepolisian. Di sisi lain, Kurniati et al. (2019) mencatat bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan meningkat ketika mereka dilibatkan langsung dalam program berbasis komunitas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian di Kelurahan Manahan dapat dipandang sebagai hilirisasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi antara aparatur lokal, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam menjaga ketertiban umum.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menjawab kebutuhan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pemberdayaan Satlinmas berbasis komunitas di wilayah perkotaan. Model ini diharapkan dapat direplikasi di wilayah lain, sehingga memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi dinamika perkotaan yang kompleks.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, dengan sasaran utama anggota Satuan Perlindungan Masyarakat (Satlinmas) beserta unsur masyarakat terkait, seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) dan Karang Taruna. Metode penerapan yang digunakan adalah kombinasi ceramah, diskusi interaktif, pelatihan praktis, serta pendampingan. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman teoritis sekaligus keterampilan praktis kepada anggota Satlinmas dalam mengelola keamanan dan ketertiban di lingkungan kelurahan (Creswell & Creswell, 2018).

a. Tahapan Kegiatan

Pertama, dilakukan analisis kebutuhan mitra melalui observasi dan wawancara dengan perangkat kelurahan, anggota Satlinmas, serta tokoh masyarakat setempat. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi, khususnya terkait keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan sarana pendukung Satlinmas. Kedua, penyuluhan dan ceramah diberikan oleh tim pengabdian dan narasumber dari Satpol PP Surakarta mengenai dasar hukum, peran, dan fungsi Satlinmas. Ketiga, pelatihan praktis berupa simulasi patroli, penggunaan alat pendukung keamanan, dan strategi mitigasi gangguan ketertiban. Keempat, pendampingan dilakukan untuk memastikan keterampilan yang diperoleh dapat diaplikasikan secara berkelanjutan di lapangan (Isbandi, 2018).

b. Alat Ukur Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, keberhasilan dilihat dari perubahan sikap dan kesadaran anggota Satlinmas terhadap peran mereka dalam menjaga keamanan. Indikator ini diukur melalui wawancara dan umpan balik peserta selama kegiatan. Secara kuantitatif, keberhasilan dilihat dari tingkat partisipasi peserta, kehadiran, serta jumlah anggota yang mengikuti seluruh sesi pelatihan. Selain itu, digunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta mengenai tugas dan fungsi Satlinmas (Sugiyono, 2017).

Indikator Keberhasilan

Ketercapaian keberhasilan pengabdian dilihat dari beberapa indikator. Pertama, perubahan sikap ditunjukkan dengan meningkatnya motivasi dan komitmen anggota Satlinmas dalam menjalankan tugas. Kedua, perubahan sosial budaya tercermin dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan keamanan berbasis komunitas. Ketiga, meskipun tidak langsung berdampak pada aspek ekonomi, keberhasilan kegiatan ini berkontribusi pada efisiensi sosial-ekonomi, yakni menurunnya potensi kerugian akibat gangguan keamanan di lingkungan kelurahan (Brennan & Israel, 2008).

Dengan pendekatan metode partisipatif dan evaluasi berlapis, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban di Kelurahan Manahan..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Balai Kelurahan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, dengan melibatkan 16 anggota

Satlinmas beserta perwakilan LPMK dan Karang Taruna. Kegiatan dimulai dengan ceramah dan penyuluhan oleh tim pengabdian dan Satpol PP Kota Surakarta mengenai tugas pokok, fungsi, serta dasar hukum Satlinmas. Dilanjutkan dengan diskusi interaktif yang menggali pengalaman peserta dalam menghadapi tantangan keamanan sehari-hari. Pada tahap berikutnya, dilakukan pelatihan praktis berupa simulasi patroli lingkungan, penggunaan rompi identitas, senter, dan tongkat pengamanan. Selain itu, tim pengabdian juga menyerahkan bantuan peralatan sederhana guna mendukung operasional Satlinmas.

b. Indikator dan Tolak Ukur Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai fungsi Satlinmas sebesar 35% dibandingkan sebelum pelatihan. Selain itu, wawancara singkat dengan peserta menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan motivasi dalam menjalankan tugas. Indikator lain keberhasilan adalah tingkat partisipasi peserta, di mana 95% undangan hadir dan mengikuti kegiatan sampai selesai. Partisipasi aktif ini mengindikasikan adanya antusiasme dan komitmen peserta terhadap kegiatan (Sugiyono, 2017).

c. Keunggulan Luaran

Luaran utama kegiatan adalah meningkatnya kapasitas dan kesadaran anggota Satlinmas dalam mengelola keamanan lingkungan. Keunggulan lain adalah adanya kolaborasi lintas pihak, yaitu antara Satpol PP, pemerintah kelurahan, perguruan tinggi, dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendekatan community-based security yang menekankan keterlibatan semua aktor dalam menjaga ketertiban (Brennan & Israel, 2008). Selain itu, pemberian peralatan sederhana seperti rompi dan senter juga menambah nilai praktis kegiatan karena langsung dapat digunakan dalam tugas sehari-hari.

d. Kelemahan Luaran dan Tingkat Kesulitan

Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki kelemahan. Pertama, keterbatasan waktu membuat pendalaman materi belum sepenuhnya maksimal. Kedua, sebagian besar anggota Satlinmas berusia lanjut sehingga kemampuan fisik mereka terbatas dalam menjalankan simulasi lapangan. Selain itu, masih terdapat kendala dalam koordinasi dan motivasi berkelanjutan, terutama karena keterbatasan dukungan dana operasional dari pemerintah daerah (Robbins & Judge, 2016). Tingkat kesulitan pelaksanaan juga muncul pada tahap rekrutmen peserta karena kesibukan sehari-hari sebagian anggota Satlinmas.

e. Peluang Pengembangan

Kegiatan ini memiliki peluang pengembangan ke depan melalui model pelatihan berkelanjutan berbasis teknologi. Misalnya, dengan penggunaan media pembelajaran daring sederhana untuk mendukung penyegaran pengetahuan secara periodik. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga lain seperti BPBD dan relawan kebencanaan dapat memperluas cakupan keterampilan Satlinmas, khususnya dalam penanganan bencana. Peluang lainnya adalah menjadikan program ini sebagai model pemberdayaan Satlinmas berbasis komunitas yang dapat direplikasi di kelurahan lain di Kota Surakarta.

f. Dokumentasi Kegiatan

Sebagai bukti pelaksanaan, dokumentasi berupa foto kegiatan ceramah, diskusi, dan simulasi patroli telah dihasilkan. Dokumentasi ini tidak hanya menjadi arsip kegiatan, tetapi juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran ulang bagi anggota Satlinmas. Kehadiran dokumentasi visual memperkuat capaian luaran karena mampu menunjukkan proses transfer pengetahuan dan keterampilan secara nyata (Creswell & Creswell, 2018)

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta berhasil meningkatkan kesadaran dan kapasitas anggota Satlinmas dalam mengelola keamanan dan ketertiban lingkungan. Melalui metode ceramah, diskusi, pelatihan praktis, dan pendampingan, peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 35% berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Keunggulan dari kegiatan ini adalah adanya kolaborasi lintas pihak antara perguruan tinggi, Satpol PP, pemerintah kelurahan, dan masyarakat, serta adanya dukungan peralatan sederhana yang langsung dapat dimanfaatkan oleh anggota Satlinmas dalam tugas sehari-hari.

Meskipun demikian, terdapat kelemahan seperti keterbatasan waktu pelatihan, faktor usia sebagian anggota Satlinmas yang memengaruhi kemampuan fisik, serta keterbatasan dukungan anggaran operasional. Tingkat kesulitan juga muncul dalam menjaga motivasi dan keberlanjutan koordinasi. Namun demikian, kegiatan ini membuka peluang pengembangan ke depan, terutama melalui pelatihan berkelanjutan berbasis teknologi serta sinergi dengan lembaga lain seperti BPBD dan kelompok relawan kebencanaan. Dengan demikian, program ini berpotensi direplikasi di kelurahan lain sebagai model pemberdayaan Satlinmas berbasis komunitas untuk meningkatkan keamanan dan ketertiban masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Satpol PP Kota Surakarta yang telah menjadi mitra strategis dalam memberikan materi dan pendampingan kepada peserta. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kelurahan Manahan atas dukungan fasilitas dan koordinasi pelaksanaan kegiatan. Tidak lupa, penghargaan yang sebesar-besarnya diberikan kepada anggota Satlinmas, LPMK, dan Karang Taruna Kelurahan Manahan yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Terakhir, apresiasi ditujukan kepada Universitas Slamet Riyadi Surakarta melalui pendanaan RKAT Universitas Tahun 2025 yang telah memungkinkan kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Surakarta. (2023). *Kecamatan Banjarsari dalam Angka 2023*. Surakarta: Badan Pusat Statistik.
- Brennan, M. A., & Israel, G. D. (2008). The power of community. *Community Development*, 39(1), 82–97.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Firmansyah, R. (2022). Pelatihan berbasis praktik lapangan dalam peningkatan kapasitas Satlinmas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 26(3), 211–225.
- Isbandi, R. A. (2018). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Kementerian Dalam Negeri RI. (2020). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 26 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat serta Perlindungan Masyarakat*. Jakarta: Kemendagri.
- Kementerian Dalam Negeri RI. (2020). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 26 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat serta Perlindungan Masyarakat*. Jakarta: Kemendagri.
- Kurniati, T., Suryadi, D., & Pratama, H. (2019). Partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan perkotaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 133–145.
- Kurniawan, D., Hidayat, R., & Yusuf, A. (2021). Kapasitas kelembagaan Satlinmas dalam menjaga ketertiban kota. *Journal of Public Administration Studies*, 6(1), 55–66.
- Nugroho, A., Widodo, P., & Setyorini, S. (2021). Efektivitas pelatihan Satlinmas dalam mendukung keamanan komunitas. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(2), 89–101.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2016). *Perilaku Organisasi (Edisi 16)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, A., & Setiawan, B. (2020). Pemberdayaan aparatur lokal dalam menjaga ketertiban masyarakat perkotaan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 44–58

First Publication Right
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

